
Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Dea Mustika¹, Anggarda Paramita Muji², Mega Iswari³

¹Universitas Islam Riau

^{2,3}Universitas Negeri Padang

E-mail: deamustika@edu.uir.ac.id¹, anggardaparamitamuji@gmail.com², megaiswaripb@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Mei 2022

Revised: 05 Mei 2022

Accepted: 07 Mei 2022

Keywords: *Guidance, Counseling, Elementary School*

Abstract: *In elementary schools the implementation of guidance and counseling services is carried out by the classroom teacher. But in fact, there are still classroom teachers who do not understand about the counseling services and guidance that must be applied. This research aims to describe the implementation of guidance and counseling services in elementary schools. This research is a qualitative descriptive study with data sources involving classroom teachers and principals. Data collection techniques include interviews, observations and documentation. The conclusion of the research results that the class teacher has tried to carry out guidance and counseling activities even though the services provided cannot be said to be maximal. Further efforts are needed to increase teacher understanding by conducting training, holding meetings or maximizing discussions on teacher working group forums.*

PENDAHULUAN

Konselor memerlukan tingkat persiapan yang mumpuni mulai dari kualifikasi pendidikan, pemahaman, rasa peka serta sadar akan permasalahan berbeda yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Berdasarkan pada Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 dinyatakan bahwa di sekolah konselor selain bertanggung jawab dalam pemenuhan tuntutan administrasi juga bertanggung jawab pada peserta didik, orangtua, wali kelas, kepala sekolah serta masyarakat. Khususnya di sekolah dasar pemberian layanan kegiatan bimbingan dan konseling langsung dipegang oleh guru kelas, berbeda dengan tingkat SMP dan SMA yang mempunyai guru khusus bimbingan dan konseling (Mendikbud, 2018). Artinya di sekolah dasar guru kelas selain bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran juga bertanggung jawab dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mencakup pada tujuh layanan meliputi pada layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok (Apriyanti, 2021). Tujuh layanan ini haruslah dipahami oleh guru kelas yang bertindak sebagai konselor supaya kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diantisipasi atau segera diatasi. Tindakan layanan yang tepat akan membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meraih hasil belajar yang maksimal (Sudarti, 2018).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDN 86 Pekanbaru, teramati bahwa guru

kelas belumlah melaksanakan perannya sebagai guru bimbingan konseling dengan baik. Wawancara dengan salah seorang guru kelas mendapatkan informasi bahwa guru kurang memahami tujuh layanan dalam bimbingan dan konseling. Apabila terdapat siswa yang bermasalah biasanya layanan yang diberikan guru hanya berupa nasehat atau memanggil orang tua datang ke sekolah. Kemungkinan penyebab kurangnya pemahaman guru karena banyaknya tugas serta tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh guru kelas.

Permasalahan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Khabibah, 2017) bahwa guru kelas di sekolah dasar terkadang hanya memberikan layanan bimbingan pada peserta didik berupa teguran atau nasehat dan jarang adanya pemberian tindak lanjut. Selain itu (Nilasari, 2017) menyatakan bahwa guru di sekolah dasar kurang mendapatkan pelatihan terkait dengan layanan bimbingan konseling, hal ini yang menjadi penyebab kekurangpahaman guru terhadap pelaksanaan layanan yang dapat diberikan pada peserta didik bermasalah. Minimnya informasi dan pemahaman guru menyebabkan banyak peserta didik yang akhirnya hanya diberi penanganan secukupnya saja sehingga masalah yang dihadapi kurang tertuntaskan dengan baik.

Seharusnya di sekolah dasar tugas seorang guru tidak hanya menyelesaikan kewajiban mengajar dan membuat perangkat administrasi tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan. Berdasarkan hal inilah, maka peneliti melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini akan dipaparkan permasalahan-permasalahan umum yang sering terjadi di sekolah dasar, tindakan layanan bimbingan konseling yang biasanya dilakukan oleh guru serta upaya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap layanan bimbingan dan konseling.

LANDASAN TEORI

Bimbingan diberikan dalam rangka membantu individu dapat mengenali sejumlah informasi tentang diri sendiri. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses memberikan bantuan dari ahli kepada individu dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya serta menjadi pribadi mandiri dan dapat mengikuti norma-norma yang berlaku (Lilliek Suryani, 2017; Nilasari, 2017). Bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar dapat mengantisipasi dan mengatasi kesulitan hidup agar kesejahteraan hidup dapat tercapai (Yuliza, 2017). Definisi ini dengan jelas menekankan bahwa pemberian bimbingan dapat melibatkan individu atau kelompok dan pihak yang bertindak sebagai pemberi bimbingan haruslah membantu baik secara individu ataupun berkelompok agar permasalahan yang dihadapi dapat teratasi (Sartika & Yandri, 2019).

Konseling merupakan hubungan profesional yang melibatkan konselor dan konseli (klien). Hubungan yang terbentuk bersifat individual atau terkadang melibatkan lebih dari dua orang (Alawiyah et al., 2020; Hariko, 2017). Layanan konseling dirancang membantu konseli mampu memahami pandangan dan membuat pilihan bermakna untuk dirinya. Konseling dapat berupa hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka oleh konselor dengan keahlian khusus dengan konseli yang mempunyai permasalahan. Konseli dibantu memahami diri sendiri, memahami kondisi saat ini serta menelaah kemungkinan di masa depannya (Deliana, 2018). Dengan konseling maka konseli diajarkan untuk menyelesaikan masalah dan menemukan hal-hal yang dibutuhkan untuk penyelesaian dimasa mendatang.

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian pertolongan yang dilakukan secara tatap muka oleh ahli pada individu yang bermasalah. Ahli dalam dalam bimbingan konseling disebut dengan konselor, sedangkan individu yang mengalami permasalahan disebut dengan konseli. Tujuan pemberian layanan adalah agar konseli dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sehingga konseli akan dapat mencapai perkembangan optimal demi kesejahteraan hidupnya di masa depan.

Pada lingkup sekolah, peserta didik bermasalah adalah konseli yang membutuhkan bantuan layanan bimbingan konseling. Harapannya, pemberian bimbingan konseling tersebut dapat membantu permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Beberapa peran guru dalam bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai (1) fasilitator; (2) informator; (3) organisator; (4) director; (5) motivator; (6) transmitter; (7) mediator; (8) director; dan (9) evaluator (Mulyati & Kamaruddin, 2020; Purwaningsih, 2021). Pemberian bimbingan konseling disekolah dilatarbelakangi oleh lima hal yaitu (1) masalah perkembangan individu; (2) masalah perbedaan individual; (3) masalah kebutuhan individual; (4) masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku dan (5) masalah belajar (Barida & Muarifah, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi masalah lanjutan apabila tidak segera ditangani dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus bagi peserta didik yang mengalami masalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sekolah dasar haruslah bertindak dalam upaya memberikan pengalaman dasar bagi peserta didik. Pengalaman dasar tersebut meliputi pada kecakapan calistung, pengetahuan umum, perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial (Muliastri, 2020; Mustika, 2021). Oleh karena itu, bimbingan di sekolah dasar bukanlah suatu tindakan yang hanya sekedar mengatasi krisis, tetapi juga mengarah pada upaya menunjang perkembangan peserta didik agar sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran tentang keadaan secara objektif. Penelitian dilaksanakan di SDN 86 Pekanbaru dengan melibatkan sumber data yaitu 2 orang guru kelas dan 1 orang kepala sekolah. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bersama guru, kepala sekolah serta dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data meliputi pada empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara bersama dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa terdapat lima pokok permasalahan utama yang sering dialami peserta didik. *Pertama*, permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan individual. Menurut guru kelas perbedaan individual yang

dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan perbedaan karakteristik setiap peserta didik. Misalnya dalam kelas terdapat peserta didik yang pendiam saat belajar dan atau malah sebaliknya ada peserta didik yang terlalu agresif selama pembelajaran. *Kedua*, permasalahan yang berkaitan penyesuaian diri peserta didik. Permasalahan ini sering terjadi muncul apabila di dalam kelas terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus (peserta didik inklusi). Misalnya di dalam kelas ada peserta didik hyper aktif yang terkadang membuat guru kewalahan untuk memahami dan mengkondisikan peserta didik tersebut agar dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya. *Ketiga*, permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan individu. Permasalahan ini paling sering terlihat berkenaan dengan pertumbuhan fisik. Misalnya, pada satu kelas yang guru ajar walau peserta didik berusia sama namun dari segi fisik ada beberapa diantara mereka yang tidak sama. Ada peserta didik dengan pertumbuhan fisik lambat seperti bertubuh pendek sehingga sering diejek oleh teman sebayanya. *Keempat*, permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan. Kenakalan yang dimaksudkan disini adalah ketidakpatuhan peserta didik terhadap aturan yang telah ditetapkan bersama. Misalnya peserta didik yang sering berkelahi, mencaci ataupun mengambil barang yang bukan menjadi miliknya. *Kelima*, permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar. Permasalahan hasil belajar merupakan salah satu permasalahan umum yang hampir selalu dihadapi oleh guru. Permasalahan ini bisa saja terjadi karena kurangnya keinginan serta fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Wawancara bersama kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru kelas merangkap bertindak sebagai guru bimbingan konseling. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik terkadang cukup kompleks apalagi jika di dalam kelas terdapat peserta didik dengan jumlah sekitar 25 hingga 30an orang. Permasalahan-permasalahan umum yang dihadapi guru kelas adalah berkenaan dengan hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan ataupun perilaku peserta didik yang kurang baik. Hal ini di sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Adrian & Agustina, 2019) bahwa di sekolah dasar guru kelas dianggap sebagai seseorang yang paling tahu akan kondisi dan kebutuhan peserta didik karena sering melakukan interaksi bersama. Guru kelas hendaknya bertindak membantu mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara menerapkan tindakan preventif atau tindakan pencegahan (Nursyam & Ahmad, 2019). Pemberian tindakan pencegahan yang tepat akan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang peserta didik hadapi. Adapun tindakan preventif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi awal untuk mengetahui kepribadian masing-masing peserta didik.

Hasil wawancara bersama guru kelas juga menemukan fakta bahwa pelaksanaan bimbingan konseling untuk peserta didik kelas rendah relatif lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan peserta didik kelas tinggi. Ini disebabkan karena peserta didik kelas rendah relatif masih mau untuk dinasehati dan mendengarkan arahan yang guru sampaikan. Namun, untuk pemberian layanan guru belumlah memberikan layanan dasar secara menyeluruh. Layanan bimbingan konseling yang diberikan pada peserta didik kelas rendah masih sebatas layanan pembelajaran. Sedangkan untuk peserta didik kelas tinggi pemberian bimbingan sudah mulai cukup sulit diberikan karena peserta didik kelas tinggi dinilai lebih berani dan mempunyai pandangan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Contohnya saja ketika ada peserta didik yang ketahuan mengambil pena milik temannya. Peserta didik tersebut berani untuk berkata bohong dan tidak mengakui kesalahan yang telah dibuatnya. Ketika dihadapkan pada kasus ini guru memilih untuk tidak memaksa peserta didik mengakui kesalahannya agar peserta didik tidak merasa tertekan.

Wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa permasalahan paling sering terjadi dialami peserta didik kelas tinggi. Guru kelas tinggi banyak menyampaikan keluhan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang peserta didik hadapi. Apalagi sebagian besar dari peserta didik

kelas tinggi ketika dinasehati oleh guru sudah mulai berani menjawab ataupun berkata tidak jujur. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Kurniawan et al., 2020) peserta didik kelas rendah memang lebih mudah untuk diarahkan daripada peserta didik kelas tinggi. Peserta didik kelas rendah yang cenderung lebih penurut dan mau mendengar arahan guru sehingga memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai positif. Namun pada peserta didik kelas tinggi yang cenderung mempunyai sifat egosentris maka pemberian nasehat cukup menyulitkan jika bukan didasari oleh kerelaan. Oleh karena itu pemberian layanan bimbingan konseling dikelas tinggi sebaiknya memperhatikan pendekatan yang lebih halus dan mengedepankan asas kesukarelaan. Maksudnya peserta didik kelas tinggi yang bermasalah haruslah diberikan layanan karena dasar keinginannya dan bukan karena keterpaksaan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati guru kelas telah mencoba melaksanakan layanan bimbingan konseling pada peserta didik di kelasnya masing-masing. Akan tetapi terlihat belum adanya catatan khusus berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang peserta didik alami. Peserta didik yang mengalami masalah langsung diberi tindakan oleh guru tanpa adanya pelaporan kemajuan tindakan yang telah dilakukan. Menurut (Juwita, 2015) dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebaiknya guru mempunyai catatan khusus yang berisikan permasalahan-permasalahan dari setiap peserta didik. Dalam catatan tersebut dituliskan secara jelas berkenaan dengan permasalahan, tindakan, solusi yang diberikan serta kemajuan perkembangan layanan. Melalui catatan ini maka guru dapat meninjau keterlaksanaan layanan hingga masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Kepala sekolah menyatakan bahwa sebenarnya sekolah secara rutin melakukan supervisi pada guru-guru kelas, supervisi yang dilakukan tidak hanya berkenaan dengan pembelajaran tetapi juga berkenaan dengan tindakan yang guru lakukan dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. Kepala sekolah mengakui bahwa biasanya secara berkala akan ada supervisi yang dilakukan langsung oleh Dinas Pendidikan. Menurut (A & Mustika, 2021; Amelisa & Suhono, 2013) supervisi diperlukan untuk memantau keterlaksanaan layanan yang telah dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah dasar. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan cara : (1) memberi pelatihan terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling; (2) mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling; serta (3) melakukan diskusi tentang layanan bimbingan konseling dalam forum kelompok kerja guru.

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat dilaksanakan secara optimal di sekolah dasar supaya peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru kelas seharusnya dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali kemampuan diri serta mempunyai kesadaran untuk bersikap bertanggung jawab untuk setiap keputusan yang menjadi pilihannya. Oleh karena itu, agar pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan kerjasama antara setiap pihak yang ada dilingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas telah berupaya melaksanakan bimbingan dan konseling pada masing-masing kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Terdapat lima permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik meliputi pada perbedaan individual, penyesuaian diri, perkembangan individu, kenakalan dan hasil belajar. Pemberian layanan bimbingan konseling pada peserta didik kelas rendah dianggap lebih mudah dibandingkan dengan peserta didik kelas tinggi. Supervisi telah

dilaksanakan oleh kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk memantau perkembangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada peserta didik. Upaya untuk meningkatkan pemahaman guru kelas terhadap layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan, seminar serta melaksanakan diskusi pada forum kelompok kerja guru.

DAFTAR REFERENSI

- A, S. F., & Mustika, D. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Proses Perencanaan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8732–8739. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2384>
- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 1–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Amelisa, M., & Suhono. (2013). Supervisi Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.1119>
- Apriyanti, T. (2021). Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kesehatan Mental Siswa di MTS Aulia Cibungbulang Bogor. *Jurnal Pendidikan Didaktika Aulia*, 1(1), 57–74.
- Barida, M., & Muarifah, A. (2019). Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Bekerja. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.17977/um001v4i12019p022>
- Deliana, N. (2018). Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 111–126.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Juwita, N. R. (2015). Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 1(2), 323–332. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Khabibah, Z. A. (2017). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik Di SD Muhammadiyah 13 Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7933>
- Lilliek Suryani. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya

-
- Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1(1), 114.
- Mendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*.
- Muliasrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Nilasari, P. (2017). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas Di SDIT Smart Cendekia Karangnom Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 9.
- Nursyam, A., & Ahmad, M. R. S. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 6, 25–30.
- Purwaningsih, H. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Sudarti, K. (2018). Peningkatan Motivasi belajar siswa melalui Belajar siswa melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2483>
- Yuliza, E. (2017). Upaya Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v9i1.2>